



## Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global

### *Building Religious Moderation from a Confucian Perspective Towards the Realization of Global Diversity*

**Aji Kusmanto**

Sekolah Tinggi Khonghucu Indonesia

Email: [ajiekusmanto99@gmail.com](mailto:ajiekusmanto99@gmail.com)

**Wakhudin**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: [wakhudin@ump.ac.id](mailto:wakhudin@ump.ac.id)

Korespondensi penulis: [ajiekusmanto99@gmail.com](mailto:ajiekusmanto99@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of religious moderation in Indonesia, especially the perspective of Khonghucu people. This research is also to find ways to harmonize each society and not discriminate between majority and minority. Religious moderation is the process of understanding and practicing religious teachings in a fair and balanced manner, in order to avoid extreme or excessive behavior when implementing them. Moderate views and attitudes in religion are very important for a plural and multicultural society like Indonesia, because only then can diversity be addressed wisely, and tolerance and justice can be realized. Religious moderation does not mean moderating religion, because religion in itself already contains the principle of moderation, namely justice and balance. It is not a religion if it teaches destruction on earth, tyranny, and wrath. Religion doesn't need to be moderated anymore. One's way of religion must always be pushed to the middle ground, it must always be moderated, because it can turn extreme, unfair, even exaggerated. Interreligious harmony is an institutionalized value in society. Religious harmony is a condition for all religious groups to live together peacefully without prejudice to each other's rights and freedoms to profess and carry out their religious obligations.*

**Keywords:** *bhineka, religious tunggal ika, Khonghucu moderation*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia, khususnya perspektif umat Khonghucu memandang moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini sekaligus mencari cara mengharmoniskan masyarakat dan tidak membedakan antara mayoritas dan minoritas. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan

Received Februari 28, 2023; Revised Maret 25, 2023; April 09, 2023

\* Aji Kusmanto, [ajiekusmanto99@gmail.com](mailto:ajiekusmanto99@gmail.com)

agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat. Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Menghormati agama yang lain, mengakui adanya unsur kebenaran di dalam agama lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya.

**Kata kunci:** bhineka tunggal ika, Khonghucu, moderasi beragama.

## **LATAR BELAKANG**

Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua yang berasal dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Secara mendalam Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Kata-kata Bhinneka Tunggal Ika juga terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Kaki Burung Garuda Pancasila mencengkeram pita bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Mubarok *et al.*, (2020) menjelaskan, keberagaman umat beragama dilengkapi dengan variasi lain yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat baik itu ras, budaya, bahasa bahkan golongan politik yang berkumpul dalam satu ideologi yang sama, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dengan mengedepankan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya semboyan tetapi merupakan pemersatu bangsa Indonesia.

Penjelmaan persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia tersebut disimpulkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951, tanggal 17 Oktober diundangkan tanggal 28 November 1951, dan termuat dalam Lembaran Negara No. II tahun 1951. Makna Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia.

Menurut Fibriana (2016), keragaman yang ada di Indonesia memiliki jalur yang positif dan negatif dalam kehidupan sosial. Namun, ada pula masyarakat yang tetap mengutamakan rasa toleransi dalam kehidupan sehari-harinya untuk menjaga kesatuan dan kerukunan dalam menghadapi perbedaan pada masyarakat majemuk. Keanekaragaman Indonesia mengharuskan setiap warga negara Indonesia saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA), tidak kalah pentingnya juga menjaga persatuan dan kedaulatan Indonesia. Indonesia terdiri atas beraneka ragam agama dan suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang beraneka ragam sehingga terbentuk kesatuan dan persatuan. Banyaknya keragaman sangat potensial menyebabkan konflik antar masyarakat di mana banyak yang masih membenarkan bahwa suku dan agama mereka yang paling benar dan di mana kelompok minoritas selalu dipandang sebelah mata, oleh karenanya terjadi banyak kesalah-pahaman yang tidak terselesaikan hingga saat ini, dengan keterbatasan yang ada. Dengan berpegang teguh kepada Bhineka Tunggal Ika, maka diupayakan untuk merangkul semua lapisan masyarakat tanpa melihat perbedaan antara suku, agama, ras dan antar-golongan.

Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Jika pluralisme agama tersebut tidak disikapi secara tepat maka akan menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama, dan kenyataan ini telah terjadi pada agama-agama monotheis. Untuk mencari solusi konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat (Irfan, 2020). Banyak konflik yang terjadi pada saat ini di Indonesia terlebih pada persatuan dan kesatuan Indonesia, banyak yang menilai mayoritas harus didahulukan dari pada minoritas, sehingga menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat. Oleh sebab itu pemerintahan juga sudah menggalakkan banyak organisasi kemanusiaan dan organisasi masyarakat keagamaan yang terbentuk untuk menciptakan keharmonisan antar-umat beragama, sehingga dapat hidup rukun berdampingan dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Pemerintah saat ini gencar menggalakan moderasi beragama sebagai upaya memperkecil atau bahkan mengatisipasi terjadinya konflik masyarakat yang bersumber dari perbedaan agama.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah disusun sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia? (2) Bagaimana umat Khonghucu memandang pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia? Penelitian disusun untuk mencari cara mengharmoniskan setiap masyarakat dan tidak membeda-bedakan antara mayoritas dan minoritas. Maka, tujuan penelitian disusun untuk: (1) Mendeskripsikan konsep dan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. (2) Mendeskripsikan peran umat Khonghucu dalam menerapkan moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Menurut Sutrisno (2019), Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan budaya warganya juga menghargai ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Semangat toleransi**

Pada awalnya, Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang menunjukkan semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139. Bait ini

secara lengkap seperti di bawah ini: *Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal.

Menurut Melasari *et al.*, (2021:), perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah karunia dalam kehidupan manusia. Perbedaan muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama. Indonesia sendiri terbentuk dari berbagai suku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya. Faktor pendorong implementasi nilai toleransi yaitu pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Maka identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa, yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia, budaya nasional, wilayah nusantara dan ideologi Pancasila.

“Bentuk toleransi antar umat beragama dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apa pun, “ kata Melasari *et al.*, (2021: 8).

Utami & Widiadi, (2016: 109) mengungkapkan, Bhineka Tunggal Ika merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Persoalan ini mulai menjadi pembicaraan terbatas antara Muhammad Yamin, Bung Karno, I Gusti Bagus Sugriwa dalam beberapa kali sidang BPUPKI sekitar dua setengah bulan sebelum Proklamasi. Semboyan tersebut secara resmi diatur dalam PP No. 66 tahun 1951 tentang lambang negara.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika juga dapat ditelusuri dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Bhineka Tunggal Ika secara harfiah mengandung arti bhineka (beragam), tunggal (satu), dan ika (itu). Ungkapan ini sebenarnya menggambarkan keberagaman agama yang dianut masyarakat Majapahit. Meskipun berbeda, namun penganut kedua agama tersebut dapat hidup berdampingan. Semboyan tersebut kemudian ditafsirkan

lagi dan disesuaikan dengan konteks Indonesia. Penjelasan PP No. 66 tahun 1951 menyebutkan, perkataan Bhinneka itu ialah gabungan dua perkataan: *bhinna* dan *ika*. Kalimat seluruhnya itu dapat disalin: berbedabeda tetapi tetap satu jua (Utami & Widiadi, 2016: 109).

### **Penerapan Sehari-hari Bhineka Tunggal Ika**

Bhinneka Tunggal Ika ditetapkan di Jakarta oleh Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjojo dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951. Bhinneka Tunggal Ika Tertuang dalam Pasal 5 yang berbunyi, “Di bawah lambang tertulis dengan huruf Latin sebuah semboyan dalam bahasa Jawa-Kuno berbunyi: *Bhinneka Tunggal Ika*.” Penjelasan Pasal 5 tersebut adalah perkataan Bhinneka sebagai gabungan dua perkataan: *bhinna* dan *ika*. Kalimat seluruhnya tersebut kemudian dapat disalin menjadi, “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.”

Yohanes (2021) menjelaskan, pemahaman nilai Bhinneka Tunggal Ika syarat dengan integrasi nasional dalam masyarakat multikultural, nilai budaya bangsa sebagai keutuhan, persatuan, dan persatuan. Oleh karena itu, negara bangsa harus tetap dipertahankan sebagai pilar nasionalisme karena Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan prinsip hidup bangsa Indonesia. Memudarnya nilai Bhineka Tunggal Ika berdampak negatif terhadap intergrasi nasional di berbagai bidang.

“Indonesia merupakan negara multikultural, di mana Indonesia memiliki banyak perbedaan, seperti halnya perbedaan keyakinan, bahasa, adat, suku dan lainnya. Namun, dari perbedaan tersebut jangan dijadikan sebagai suatu hal yang dapat memecah belah bangsa dan adanya ancaman integrasi dan masalah Nasional. Plot perbedaan dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa,” demikian (Yohanes, 2021).

Oleh karena itu, Maulani (2013: 29) menekankan, pendidikan multikultural harus bisa menjadi proses transformasional, bukan sekadar proses toleransi. Artinya, pendidikan multikultural bukan sekadar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda serta kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan, melainkan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan

dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal persamaan dan keadilan sosial; membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika. Kenyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural dan geografisnya meliputi agama, ras, suku, budaya dan lainnya. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan materi yang diajarkan. Lebih dari itu, pendidik juga harus mampu menanamkan nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai keberagaman (Maulani, 2013: 29).

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat adat yang secara sosiologis memiliki ikatan dalam kelompok (suku atau etnik) yang sangat kuat. Meski demikian dalam konteks ke-Indonesian, ikatan yang berupa sentimen suku (daerah asal) atau agama ternyata dapat direduksi demi terbangunnya rasa kebangsaan. Arus globalisasi yang kian deras telah membawa serta nilai baru yang tidak sepenuhnya dapat diakomodasi atau dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Nilai baru cenderung melonggarkan ikatan kebangsaan, dan mengkhawatirkan bagi masa depan persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan wilayah nasional Indonesia.

Pluralitas yang dianggap sebagai kekayaan bangsa, ternyata sempat menjadi penyebab munculnya konflik bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Sayangnya elite politik sering mempolitisasi isu berbasis sentimen SARA ini untuk mendapatkan kekuasaan. Mereka tidak mempertimbangkan dampak serius yang ditimbulkan akibat politisasi isu etnis dan agama. Konflik horizontal bernuansa agama dan etnis yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Ambon, Poso, Kalimantan, lebih sering dipicu oleh politisasi isu agama dan etnis atau awalnya konflik tidak disebabkan oleh masalah etnis atau agama. Namun seringkali konflik dibawa ke ranah agama sehingga membuat konflik semakin membesar dan tak terelakkan. (Supratikno, 2019: 185).

Karenanya sangat dibutuhkan upaya menyegarkan kembali pemahaman akan nilai kebangsaan yang merupakan ciri kepribadian masyarakat Indonesia. Pemantapan nilai kebangsaan yang terkandung dalam sesanti Bhinneka Tunggal Ika, sebagai ajaran moral tentang sikap toleran, adil dan bergotong royong merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi nilai baru yang cenderung bergesekan.

### **Moderasi beragama**

Kerukunan umat beragama di Indonesia masih diwarnai dengan catatan kelabu di tengah meningkatnya kesadaran toleransi masyarakat. Faktor ketimpangan ekonomi dan kepentingan di luar agama, seperti politik, rentan menjadi konflik agama. Kemudian muncul anggapan menyalahkan pihak lain dan merasa benar sendiri atau hanya kelompok yang benar. Risikonya, agama berpotensi diciptakan oleh umat beragama menjadi sumber kerukunan atau konflik antar sesama warga bangsa. Fanatisme yang terjadi membuat Iu Pertiwi sedih karena harus banyak rasa sakit dan pengorbanan yang harus terjadi (Mubarok *et al.*, 2020).

Toleransi yang dikedepankan selama ini, kata Mubarok *et al.*, (2020), tidak bisa lagi membendung rasa mengalah di hati, sehingga sering terdengar diskriminasi agama yang terjadi. Padahal Pasal 28 E UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara. Negara yang meninggalkannya memiliki hak untuk kembali. Hal ini menjadi tantangan bagi generasi milenial menjaga kerukunan umat beragama tidak serta merta berarti ada yang salah atau rugi tetapi lebih baik melalui diskusi untuk dibuktikan membuat bahwa Indonesia lebih mandiri dan jauh dari kata diskriminasi di kalangan umat beragama.

Moderasi Beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.



Penelitian yang dilakukan Rifqi, (2021) tentang internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik menunjukkan, internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 1) Mengkaji lebih dalam tentang makna komitmen kebangsaan; Toleransi; Anti- kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 2) Menghayati nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

### **Kurikulum Merdeka**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Tujuannya agar setiap siswa dan mahasiswa dapat mengeluarkan kemampuannya dan bisa memberikan sumbangan yang paling bagus dan berkarya untuk bangsa Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) menjelaskan konsep “Merdeka Belajar” yang merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Nadiem Makarim mengatakan bahwa kebebasan berpikir harus dipraktikkan oleh para guru terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada para siswa.

Baro'ah (2020) mengemukakan, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Dengan pendidikan bermutu, lahir generasi atau sumber daya manusia unggul dalam segala aspek kehidupan. Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Institusi pendidikan juga tidak kalah tertinggal dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas pembelajarannya.

Kurikulum merdeka diharapkan menghasilkan profil pelajar Pancasila. Kahfi (2022) mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia,

perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi abad ke-21. Di jiwa serta sikap tiap hari di dalam komunitas ataupun profesi, bangsa Indonesia wajib mempunyai profil pelajar Pancasila. Pelajar yang diartikan di sini merupakan SDM unggul yaitu pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Penelitian metode campuran adalah pendekatan penelitian yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan fungsi dua pendekatan penelitian secara kolektif sehingga kekuatan penelitian semakin besar. Tujuan umum metode campuran adalah menggabungkan komponen penelitian kualitatif dan kuantitatif guna memperluas dan memperkuat kesimpulan penelitian.

Penggunaan metode campuran berkontribusi dalam menjawab pertanyaan penelitian dan bagaimana pengetahuan serta validitasnya akurat. Satu sumber data mungkin tidak cukup, seperti hasil awal perlu dijelaskan lebih lanjut; metode kedua diperlukan untuk mendukung metode utama; dan proyek yang diteliti memiliki multi-fase. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah.

Peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dan menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara mewawancarai beberapa tokoh/pemeluk agama/kepercayaan dengan melalui pesan dan wawancara. Sedangkan metode kuantitatif peneliti menyebarkan angket berupa *Googleform* untuk diisi para responden. Dan untuk metode observasi para penulis mengamati dan mengalaminya secara pribadi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: (a) Reduksi data (*Data reduction*), yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (b) Penyajian data (*Data display*), yaitu menyusun data sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. (c) Penarikan kesimpulan (verifikasi). Dalam penelitian ini diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Tritangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk menggambarkan bagaimana moderasi beragama di Indonesia, berikut dikemukakan hasil wawancara dengan para pemeluk agama dan pemeluk aliran kepercayaan:

(1) Ustadz Martono – (Islam, NU Medan). Agama Islam mengajarkan hidup berdampingan rukun, saling membantu dan damai serta berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dengan agama lain. “*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada,*

*pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah 2: Ayat 148).*

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat 49: Ayat 13).*

(2) Fanny Lam (Budha). Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajibannya.

(3) Ni Gusti Ayu Kade R.A (Hindu). Dalam pandangan Hindu, kerukunan bisa diimplementasikan melalui “Tri Hita Karana”. Ini merupakan ajaran untuk membina kerukunan, tidak hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Tuhan bahkan seluruh ciptaan Tuhan.

(4) Indrayani (Katolik). Menghormati agama-agama yang lain, mengakui adanya unsur-unsur kebenaran di dalam agama-agama yang lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya, yaitu sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana Kristus sendiri adalah Kepala-Nya.

(5) Pdt. Lukas Prasetyo (Protestan). Perlu ada usaha dari semua masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama dalam interaksi sebagai wujud tanggung jawab. Kemajemukan menjadi alasan mengapa kita hidup bersama dalam perbedaan dan kemajemukan itu merupakan kerukunan dan kedamaian untuk menjadi nutrisi dan kebutuhan dalam tubuh yang berbeda.

(6) Aris (Aliran Kepercayaan). Pandangan tentang kerukunan umat beragama menurut Aliran Kepercayaan (Dukun): Selama hidup berdampingan dengan agama lain, hendaknya harus saling menghargai, seperti mengurangi jam praktik pada saat malam hari, karena pada saat jam tersebut warga sekitar sedang istirahat, memberikan tempat untuk parkir jika ada warga yang sedang mengadakan acara, jika mau mengadakan acara sendiri, meminta izin sama warga sekitar supaya tidak dianggap melakukan ritual ritual yang gelap, selalu memberikan sumbangan untuk warga sekitar yang membutuhkan. Seperti halnya adzan, semua kegiatan persembayangan dihentikan hingga adzan selesai untuk mereka yang beragama Islam.

(7) Mbah Andy Lie – Medan (Kejawen). Membangun keselarasan (harmoni) dengan alam lingkungan tempat tinggal ialah cara orang Jawa menemukan ketenteraman hidup seperti dinasihatkan oleh para leluhur di Jawa bahwa manusia harus pandai-pandai memayu hayuning bawana. Dengan berbuat baik kepada alam, alam pun akan memberikan berkah manfaatnya kepada manusia.

(8) Sendy (Taoisme). Taoisme menekankan Konsep He Ping, Dalam Taoisme sebenarnya perpecahan dapat terjadi karena perbedaan itu adalah menunjukkan manusia makhluk individu yang memiliki nalar komunitas sosial. Maka dalam Taoisme memandang rakyat sebagai konstituen dan untuk mengaturnya maka pemimpin harus bisa memiliki nilai 和 he (harmoni) untuk mencapainya perlu melakukan Ping 平 (Stabil) atau Kondusif. Jadi sebenarnya salah satu pusaka Lao Zi juga dalam kehidupan kita dalam Dao De Jing agar kita selalu senantiasa Welas asih terhadap semua makhluk tanpa batasan golongan apa pun juga, saling menghargai dan menghormati sehingga bisa terbentuk dunia yang aman tentram seperti dalam kitab Tai Ping Jing.

(9) Ws. Lucia Herawati (Khonghucu). Ajaran Nabi Kongzi mewajibkan umatnya untuk berperilaku cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kewajiban, berperilaku susila, bertindak bijaksana, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, semua insan yang berakal budi dapat menerimanya sebagai hal yang baik untuk penghidupan ini karena ajaran ini untuk semua umat manusia. Seorang Junzi dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama, meskipun tidak dapat rukun.

Menurut Nabi Kongzi, seorang Junzi (luhur budi) perkataannya harus sesuai dengan perbuatan. Jangan hanya namanya bersatu, tapi perbuatannya tidak bersatu. Bila ingin hidup dalam persatuan, maka di dalam perbuatan wujudkanlah persatuan itu. Di sini jelas bahwa persatuan yang harmonis itulah yang didambakan mulai dari keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jikalau keluarga rukun, masyarakat akan rukun. Bila masyarakat rukun, maka negara dan bangsa akan rukun.

Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan, di dalam rumah ada pemeluk tiga agama yang berbeda. Saat demikian, yang biasa dilakukan:

- Saat bulan puasa maka yang beragama Buddha dan Khonghucu sebisa mungkin tidak makan di depan yang beragama Islam.
- Saat Idulfitri, seluruh keluarga, apa pun agamanya, bersama-sama merayakannya.

- Bila Si Mulim di rumah menyelenggarakan pengajian, maka semua saling membantu mempersiapkan segala sesuatunya, dari bersih-bersih sampai menata ruangan.
- Saat imlek, seluruh keluarga, apa pun agamanya bersama-sama merayakan.
- Bila ada persembahyangan bersama-sama menyiapkan meja altar.

Meski demikian, adakalanya mereka tinggal bersama pemeluk agama yang fanatik. Di saat demikian, di saat pemeluk agama lainnya ingin menikmati makanan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama lainnya, maka mereka melakukan di luar rumah. Setiap agama selalu mendoktrin ajaran mereka yang paling benar, dan tidak boleh beribadah di dalam rumah.

Di tempat yang lain, ada rumah dengan pegawai beragama Islam, sementara pemilik dan pegawai lainnya non-Muslim. Dalam keadaan demikian, pada bulan Ramadhan saat jam makan, para pegawai diistirahatkan, mengurangi jam kerja dan porsi kerja. Karena pegawai juga makan di rumah maka setelah memasak makanan yang dilarang, lalu mereka mencuci dengan bersih alat-alat memasak. Karena sebagian besar pegawai adalah pria, maka hari libur yang biasanya pada hari Minggu dipindah ke hari Jumat.

### **Pembahasan**

Banyak konflik terjadi pada saat ini di Indonesia yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan Indonesia. Isu bahwa mayoritas harus didahulukan dari pada minoritas dapat menyebabkan terjadinya konflik antar-kelompok. Maka menjadi keniscayaan bagi pemerintahan untuk menggalakkan organisasi kemasyarakatan keagamaan untuk menciptakan situasi harmonis antar-mat beragama, sehingga mereka hidup rukun berdampingan dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Pemerintah tengah gencar menggalakkan moderasi beragama dari perspektif kemasyarakatan dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dari perspektif Pendidikan dengan salah satu rancangannya menciptakan Profil Pelajar Pancasila.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus dengan senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi

ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan. Moderasi beragama bukan hal absurd yang tak bisa diukur.

Keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan: (1) Komitmen kebangsaan, yaitu penerimaan terhadap prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya; (2) Toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerja sama; (3) Anti-kekerasan, yaitu menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan; Dan (4) penerimaan terhadap tradisi, yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Ongky Setio Kuncono menjelaskan, landasan pokok yang dapat menjadi acuan dalam moderasi beragama menurut agama khonghucu ada delapan yakni:

1. Konsep *Wei De Dong Tian*. Tindakan dan perbuatan baik itu sudah terkandung dalam pengertian *Wei De Dong Tian* itu sendiri. *Wei De Dong Tian* memiliki makna yang sangat dalam yakni “Hanya Dengan Kebajikan sajalah Tuhan Berkenan.” Segala langkah, tindak tanduk, perbuatan harus berdasarkan pada “kebajikan”, karena bagi umat Khonghucu, kebajikan itu jalan menuju Tuhan. Dengan demikian pergaulan hidup dalam masyarakat harus dilandasi pada kebajikan agar Tuhan meridhai. Jikalau hal ini diterapkan dalam kehidupan beragama tentu akan tumbuh berkembang kedamaian dan kebahagiaan serta jauh dari konflik.

Ada beberapa alasan yang melandasi bahwa *Tian* menyukai kebajikan. Buku “Jalan Menuju Tuhan” (2017: 22) menjelaskan: *Yang pertama*, tujuan dari kehidupan ini adalah mengisi kehidupan dengan kebajikan. Kebajikan apabila diterapkan dalam konteks *Tian Di Ren*, maka manusia hidupnya dalam keharmonisan yakni terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*Ren-Ren*), terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Ren-Tian*), terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (*Ren-Di*). Kesemuanya mencakup keharmonisan agung *Tian Di*

*Ren*. Seorang yang berkebajikan dalam kehidupannya selalu bahagia dalam *Tian* (*Le Tian*), selaras dengan firman-Nya serta mampu mewujudkan cita-cita-Nya di dalam jalan *Tian*. Dalam hal ini mereka menjadi seorang *Junzi* yang dekat dengan kehendak *Tian* sehingga mereka dimurahakan pahala dan rezekinya. Pahala dan rezekinya dilimpahkan *Tian* bagi seorang yang berkebajikan.

*“Tulus dapat dipercaya, cerah dalam kebenaran, menjunjung tinggi kebajikan akan memperoleh pahala,”* (Shu Jing V. III: 10). Di samping pahala, orang yang berkebajikan pasti banyak berkat, panjang usia, sukses dan mendapat nama baik. *“Maka seorang yang mempunyai kebajikan benar niscaya mendapatkan kedudukan (sukses), mendapat berkah, mendapat nama dan mendapat panjang usia,”* (Zhong Yong, XVI: 2).

Berkah dan pahala akan diturunkan *Tian* dan khusus diberikan kepada mereka yang berkebajikan atau orang yang memiliki sikap dan perbuatan baik. Hal inilah yang menunjukkan kepada kita bahwa memang *Tian* menyukai kebajikkan dan *Tian* akan memberikan berkahnya kepada orang yang menjalankan kebajikan.

*Kedua*, tujuan dari pelajaran agama ini menjadikan perubahan. Perubahan dari yang jelek menjadi yang baik, perubahan dari yang buruk menjadi baik, perubahan menuju kesempurnaan hidup sesuai dengan Jalan *Tian*. *“Adapun jalan suci yang dibawakan ajaran besar ini, menggemilangkan kebajikan yang bercahaya; mengasihi rakyat; berhenti pada Puncak Baik,”* (Li Ji XXXIX, Da Xue 1). Tujuan agama adalah menjadikan setiap umatnya dan mengantarkan setiap umatnya untuk berhenti pada puncak baik, sekaligus puncak Jalan Suci (*Dao*) dan Puncak Iman.

*Ketiga*, adalah tujuan akhir umat beriman itu adalah terjadinya perpaduan di mana manusia harus hidup secara spiritualitas dan secara religiusitas. Menjadi orang yang beriman dan memiliki sikap mental atau perbuatan baik. Seorang yang di puncak baik adalah juga di puncak *Dao* (Jalan Suci) yang tentu juga di puncak kebajikan. Maka dikatakan, *“Kalau bukan yang telah mencapai Puncak Kebajikan, tidak akan dapat dia mencapai puncak Jalan Suci”* (Zhong Yong, Bab XXVI: 5). *“...Kebajikan yang mencapai Puncak Kebaikan,”* (Da Xue, Bab III: 4). *“Hanya orang yang mencapai Puncak Iman (Zhi Cheng) di dunia ini, dapat sempurna mengembangkan watak*



*sejatinya.... melakukan peleburan...Tritunggal dengan langit dan bumi,”* (Zhong Yong Bab XXI: 1).

*Keempat*, seorang yang di puncak kebaikan itu sekaligus di puncak iman, puncak jalan suci tentunya dia sudah manunggal dengan langit dan bumi, ia sudah dapat melakukan peleburan sehingga sudah dapat bertindak *Tian Di Ren*.

2. Konsep dasar itu yakni “*Zhong Shu*”. *Zhong* artinya satya secara vertikal terkait dengan satya kepada Tuhan sebagai Khalik, Pencipta Alam. Sedangkan *Shu* yang berarti *tepo saliro* bersifat secara horisontal yang menjalin hibungan antar-sesama manusia. *Tepo seliro* yang mengandung pengertian, apa pun yang tidak baik buat diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain.” *Tepo saliro* dalam pengertian Khonghucu *Shu* dengan jelas dijabarkan dalam Kitab Zhong Yong Bab XII: 3, hal 29, berbunyi, “*Satya dan tepo saliro itu tidak jauh dari Dao (Jalan Suci). Apa yang tidak diharapkan mengenai diri sendiri, janganlah diberikan orang lain.*”

Dalam Kitab Lun Yu IV: 15, hal 71, Nabi bersabda, “*Chan, ketahuilah, jalan suci-Ku itu satu, tetapi menembusi semuanya.*” Zeng Zi menjawab, “*Ya, Guru.*” Setelah Nabi pergi, murid-murid lain bertanya, “*Apakah maksud kata-kata tadi?*” Zeng Zi menjawab, “*Jalan Suci Guru, tidak lebih tidak kurang ialah Satya dan tepo saliro. Jikalau dikembangkan lagi bahwa Dao (Jalan Suci) mengandung pengertian lebih dalam lagi yakni "di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat kata-kata. Itulah ciri dari ketulusan hati dari seorang Junzi"* (Lun Yu XII: 4).

3. Konsep Semua Saudara. Di samping konsep *Zhong Shu*, ada beberapa konsep lain dalam agama Khonghucu yang bisa menjadi landasan yakni ajaran agama Khonghucu di mana ada pendidikan tanpa perbedaan, jauh dari diskriminasi, melainkan menganggap bahwa kita semua adalah saudara. “*Di Empat penjuru lautan, semuanya saudara,*” (Lun Yu Jilid XII: 5, hal 120).

4. Konsep tidak mengharuskan & kukuh. Hidup berkeluarga secara harmonis baik dalam keluarga, masyarakat bahkan negara laksana alat musik yang ditabuh harmonis, tidak fals, melainkan seiring dan selaras. Nyaman dilihat dan juga nyaman didengarkan, indah dipandang dan indah dirasakan didalam hati. Gambaran keharmonisan itu tercermin dalam masyarakat yang beragam tapi damai bagai aneka bunga yang ditanam bunga

(Buka Zhong Yong Bab XIV, 2: 31). Begitu pula dalam penerapan pergaulan yang plural ini perlu dihindari sikap yang "mengharuskan dan kukuh" (Lun Yu IX: 4).

5. Konsep kepentingan umum. Konsep ini menjadi landasan bagi ajaran Khonghucu di mana adanya pengutamaan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri. Mengutamakan kewajiban ketimbang mendepankan haknya. Dalam konteks yang lebih luas lagi adalah mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan kelompok. Memang konsep ini tidak mudah dilakukan, melainkan harus menjadi keutamaan yang dijaga dan dipelihara, minimal manusia tidak lagi ego. Mencoba meletakkan posisinya sebagai bagian dari kelompok besar yang harus diutamakan. Dalam Lun Yu Jilid II: 14, hal 60, tertulis, Nabi Bersabda, "*Seorang Junzi mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi (Xiao Ren) mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum*". Apabila sikap mengutamakan kepentingan umum ini menjadi landasan kuat dalam kehidupan moderasi beragama, tentu akan terjalin hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda-beda itu.

6. Konsep meneliti. Konsep ini menjelaskan pentingnya meneliti hakikat tiap perkara. Mencoba mengkaji secara teliti setiap persoalan yang muncul dengan hati yang dingin, secara terang, sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang benar. Konsep ini juga menjelaskan bagaimana dalam menghadapi persoalan tidak mudah menolak atau menerima, *yes or no*, melainkan berpedoman pada garis kebenaran melalui pengkajian yang mendalam. Konsep ini bisa kita lihat pada Ajaran Khonghucu yang tertera dalam Kitab Lun Yu Jilid IV: 10, hal 70, sebagai berikut: Nabi bersabda, "*Seorang Junzi terhadap persoalan di dunia tidak mengiakan atau menolak mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran.*"

7. Konsep menegakkan orang lain. Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya membantu orang lain tegak. Upaya agar orang lain pun bisa merasakan apa yang sedang kita rasakan. Kemajuan dan kesuksesan kita harus juga bisa diikuti oleh orang lain. Jika pola pikir ini diterapkan dalam kehidupan moderasi beragama sudah barang tentu akan tumbuh jiwa kekeluargaan dan kebersamaan. Konsep ini tertuang dalam Kitab Lun Yu Jilid VI: 30, 3, hal 85, yakni, "*Seorang yang berperi cinta kasih ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lainpun maju.*"

8. Konsep *Yin Yang*. Konsep keselarasan, keserasian dan keharmonisan yang bersifat tengah, bukan ekstrim. Konsep *Yin Yang* tidak memandang hitam dan putih, melainkan lebih melihat pada jalan tengah yang seimbang. Jika konsep *Yin Yang* ini diterapkan dalam moderasi beragama tentu akan lebih berpikir pada pertimbangan tengah yang lurus dan adil. Dengan konsep *Yin Yang* tidak akan berpikir kerdil dan pendek, sebab melihat kebaikan pun tentu menyadari ada kejelekan begitu pula sebaliknya di dalam kejelekan tentu ada kebaikan. Wawasan inilah yang menjadikan seorang berpikir secara lengkap serta memiliki pertimbangan yang matang. Kitab Yak King, Babaran Agung (B) IV:28, hal 154 menyebutkan, "Dalam trigram Yang, positif terkandung lebih banyak unsur Iem, negatif. Di dalam trigram Iem, terkandung lebih banyak unsur Yang, positif." Nasihat Nabi Khonghucu (Nabi Kongzi), "*Jika berlainan Dao (Jalan Suci) tidak usah berdebat*".

Dengan Kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat menjadi pelajar Pancasila, yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Di dalam Kitab Tengah Sempurna XIX: 18 ditulis, "Iman itulah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa; berusaha beroleh Iman, itulah Jalan Suci manusia. Yang beroleh Iman itu ialah orang yang setelah memilih kepada yang baik lalu didekap sekokoh-kokohnya." Maka Iman itu ialah sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnanya kepercayaan / keyakinan kepada Tian, Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Pokok ajaran agama Khonghucu adalah satya dan tepo saliro, yakni satya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan firman yang diamanatkan kepada kita dalam kehidupan ini, menegakkan dan menggemilangkan kebajikan dan tenggang rasa, artinya mencintai terhadap sesama manusia, sesama makhluk dan lingkungan hidupnya. Ajaran Kongzi universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala zaman sebagaimana telah dinyatakan oleh banyak orang yang sudah mempelajarinya dengan seksama.

*“Di empat penjuru lautan semuanya saudara”* (Lun Yu XII:5) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa di muka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Ajaran Nabi Kongzi mengutamakan kerukunan. Ujaran-Nya yang lain, *”Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain.”* Di sini tersirat, bila diri sendiri ingin tegak dan maju, bantulah orang lain agar tegak dan maju (Lunyu VI: 30, 3).

3. Bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Semua elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. *“Dengan sistim 9 petak, maka tiap tanah seluas 1 li persegi dapat dibagi menjadi 9 petak, masing-masing 100 bau. Petak yang di tengah dinamai 'sawah umum' dan 8 keluarga yang masing-masing memperoleh 100 bau, bersama-sama memelihara 'sawah umum'. Setelah 'sawah umum' selesai dikerjakan, baharulah mengerjakan sawah sendiri: dengan demikian para petani akan tahu kewajiban masing-masing”* (Meng Zi IIIA:3,19).
4. Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri

terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Seorang Jun zi lebih dahulu menuntut diri sendiri, baru kemudian mengharap dari orang lain. Bila diri sendiri sudah tak bercacat baru boleh mengharap dari orang lain. Bila diri sendiri belum dapat bersikap tepo saliro (tahu menimbang/tenggang rasa), tetapi berharap dapat memperbaiki orang lain, itulah suatu hal yang belum pernah terjadi (Da Xue IX: 4).

5. Bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Semua elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan. *“Banyak-banyaklah belajar, pandai-pandailah bertanya, hati-hatilah memikirkannya, jelas-jelaslah menguraikannya dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya”* (Zhong Yong XIX:19).
6. Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. *“Seperti mengobarkan api yang baru menyala atau mengalirkan sumber yang baru muncul. Siapa dapat benar-benar mengembangkan, ia akan sanggup melindungi empat penjuru lautan; tetapi yang tidak dapat mengembangkan, ia tidak mampu meskipun hanya mengabdikan kepada ayah-bundanya”* (Meng Zi II A: 6, 7).

Salah satu Profil Pelajar Pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Dalam hal ini, Pelajar yang memiliki profil Pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Terdapat tiga buah elemen kunci yang menjadi profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global, yaitu: (1) Mengenal dan menghargai budaya; (2) Kemampuan komunikasi inter kultural dalam berinteraksi dengan sesame; (3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat. Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Menghormati agama yang lain, mengakui adanya unsur kebenaran di dalam agama lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya. Perlu ada usaha dari semua pihak untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama dalam interaksi sebagai wujud tanggung jawab. Kemajemukan menjadi alasan mengapa kita hidup bersama dalam perbedaan dan kemajemukan itu merupakan kerukunan dan kedamaian untuk menjadi nutrisi dan kebutuhan dalam tubuh yang berbeda. Dengan demikian, semua insan yang berakal budi akan dapat menerimanya sebagai hal yang baik untuk penghidupan ini karena ajaran ini untuk semua umat manusia. Bila masyarakat rukun, maka negara dan bangsa akan rukun.

Selama hidup berdampingan dengan agama lain, umat beragama hendaknya harus saling menghargai, seperti mengurangi jam praktik pada saat malam hari, karena pada saat jam tersebut warga sekitar sedang istirahat, memberikan tempat untuk parkir jika ada warga yang sedang mengadakan acara, jika mau mengadakan acara sendiri, meminta izin sama warga sekitar supaya tidak dianggap melakukan ritual ritual yang gelap, selalu memberikan sumbangan untuk warga sekitar yang membutuhkan.

Dari hasil pengumpulan data kuesioner dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi di masyarakat sudah baik, meski demikian di masyarakat masih ada oknum yang belum benar-benar bertoleransi dengan pemeluk agama lain maupun ras dan suku yang berbeda. Pernikahan beda agama, suku dan ras, misalnya, masih sangat banyak dipertentangkan.

Secara nasional rasa tenggang rasa dan kebhinekaan sudah baik, tetapi kembali lagi ke pribadi masing-masing karena masih ada pribadi yang belum dapat menerapkan asas kebhinekaan di dalam kehidupan mereka. Di dalam ajaran agama Khonghucu terdapat tradisi nilai moral Khonghucu yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dapat dilaksanakan dengan bijaksana. Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kehidupan manusia telah dikembangkan di dalam agama Khonghucu. Sementara itu, catatan sejarah agama Khonghucu telah menunjukkan bagaimana kehidupan moral yang baik berdasarkan pemahaman yang benar harus dihidupkan. Agama Khonghucu

dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh kembangkan moral yang baik.

Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut. Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Ketua dan Wakil Ketua Sekolah Tinggi Khonghucu Indonesia (STIKIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan penulis melakukan penelitian dan publikasi. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Atas jasa mereka penelitian dan publikasi ini dapat dilaksanakan.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1).
- Ditjen Dikti. (2016), Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Kemrisetdikti.
- Fibriana, R. M. (2016). STUDI TENTANG PERKEMBANGAN NILAI-NILAI KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI DESA KALIBAGO, KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 22(2).  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v22i2.2191>
- Irfan, I. (2020). Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.220>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2).

- Karman, Y. (2007), Merayakan Hidup Dalam Keberagaman, Yogyakarta, Andi.  
 gramedia.com, "Bhinneka Tunggal Ika: Arti, Makna, Prinsip dan Contoh Pengalamannya"
- <<https://www.gramedia.com/literasi/bhinneka-tunggal-ika/>> (diakses 20 September 2022).
- Kitab Si Shu
- Kitab Li Ji
- Maulani, A. (2013). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyah, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. (2021). Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Identitas Nasional dan Bhineka Tunggal Ika. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/ijoce.v2i1.3104>
- Mubarok, A., Indah Sari, P., & Ramadania. (2020). TANTANGAN KEBERAGAMAN BERAGAMA DALAM IKATAN BHINEKA TUNGGAL IKA DI ERA MILENIAL. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 1.
- Rifqi, M. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilimiah Al-Muttaqin*, Vo.6(1).
- Supratikno, A. (2019). Merajut Kembali Komunitas Damai: Studi Landasan Biblis Dan Teologis Resolusi Konflik. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2). <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.161>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). WACANA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM BUKU TEKS SEJARAH. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1).  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Yohanes, S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa. *Jurnal Investasi*, 7(4).